

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi yang merangkum seluruh kegiatan (aktivitas) perusahaan (Sugiono & Untung, 2016). Laporan keuangan yaitu ringkasan catatan dari transaksi-transaksi keuangan pada buku yang bersangkutan selama tahun buku. Laporan keuangan bertujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepada manajemen oleh para pemilik perusahaan. Di samping itu untuk memenuhi tujuan-tujuan lain, laporan keuangan dapat juga digunakan sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan (Baridwan, 2004).

Laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan data keuangan perusahaan atau disebut sebagai "*language of business*" (Sugiono & Untung, 2016). Menurut Wahyudiono (2014), Laporan keuangan merupakan alat komunikasi utama perusahaan. Bahkan, *annual repot* juga sebagian besar memuat informasi laporan keuangan perusahaan. Dengan laporan itulah perusahaan dapat mengomunikasikan kegiatan proses produksi atau bisnisnya. Dengan laporan keuangan itu pula perusahaan bisa berupaya mencari investor baru bahkan pengajuan kredit ke bank untuk mendapatkan pembiayaan baru. Dengan laporan yang diterbitkan itu pula, instansi pajak dapat menerima alasan perusahaan rugi sehingga belum bisa bayar pajak alias nihil. Selain itu, laporan keuangan juga

dapat digunakan oleh manajer SDM untuk meyakinkan kepada buruh dan karyawan kalau pada suatu periode perusahaan belum mampu memberi kenaikan gaji.

Hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang menggambarkan hasil operasi perusahaan dan kondisi keuangan disebut sebagai laporan keuangan (Sugiono & Untung, 2016). Laporan keuangan ialah laporan sebagai tanggung jawab pimpinan perusahaan atau manajer atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya dari pihak-pihak luar perusahaan. Pihak-pihak luar perusahaan ini terdiri atas pemilik perusahaan (pemegang saham), kreditor (Bank atau lembaga keuangan), pemerintah (instansi pajak), dan pihak lainnya yang berkepentingan (Wahyudiono, 2014).

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan secara umum menurut Yadiati & Mubarak (2017), pertama adalah untuk memberikan informasi terpercaya mengenai kekayaan ekonomi dan liabilitas bisnis perusahaan guna mengevaluasi kekuatan dan kelemahan, menunjukkan pembiayaan dan investasi, mengevaluasi kemampuannya untuk memenuhi komitmennya, dan menunjukkan kekayaan untuk pertumbuhan. Kedua, untuk memberikan informasi terpercaya mengenai perubahan kekayaan yang dihasilkan dari keuntungan bisnis. Hal tersebut diarahkan untuk menggambarkan dividen yang diharapkan diterima investor (pemegang saham), mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar kreditor dan pemasok, menyediakan lapangan kerja bagi karyawan, membayar pajak,

menghasilkan dana guna ekspansi usaha, memberikan informasi kepada manajemen untuk perencanaan dan pengendalian, serta memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan jangka panjang. Ketiga, untuk menginformasikan keuangan yang digunakan untuk memperkirakan potensi pendapatan perusahaan. Keempat, untuk menginformasikan yang diperlukan mengenai perubahan kekayaan dan liabilitas ekonomi perusahaan. Dan yang terakhir, untuk mengungkapkan informasi lainnya yang relevan sesuai kebutuhan para pengguna.

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang tercantum dalam IAI, tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang menyangkut kinerja, posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi untuk para pemakai (Baridwan, 2004).

Menurut IAI (2008), tujuan laporan keuangan untuk menginformasikan yang menyangkut posisi keuangan, perubahan posisi keuangan, serta kinerja suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang bermanfaat bagi pengguna. Tujuan tersebut berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan. Namun, laporan informasi yang diperlukan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi tidak semuanya tersedia. Hal tersebut dikarenakan laporan keuangan menunjukkan secara umum mengenai pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu, serta tidak wajib untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

Sedangkan tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan pada hakikatnya adalah untuk membantu pemakai dalam memperkirakan masa depan perusahaan dengan cara membandingkan, mengevaluasi, dan dari berbagai aspek keuangan perusahaan menganalisis kecenderungan (Wahyudiono, 2014).

2.1.3. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Akuntansi berfungsi sebagai penyaji data kuantitatif yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Dalam menyajikan data kuantitatif tentunya perlu memperhatikan beberapa hal agar data yang disajikan memiliki kualitas tertentu. Kualitas ini ditunjukkan oleh IAI dalam karakteristik kualitatif laporan keuangan (Baridwan, 2004).

Menurut IAI (2008), karakteristik kualitatif ialah ciri khas dari laporan keuangan yang berguna bagi pemakai sebagai informasi. Terdapat empat pokok karakteristik kualitatif yaitu sebagai berikut.

1. Dapat dipahami

Informasi yang dengan cepat dan mudah dipahami oleh pemakainya adalah informasi yang berkualitas. Untuk mempelajari informasi, pemakai informasi dianggap memiliki pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas bisnis dan ekonomi, akuntansi, serta kemauan. Meskipun demikian, kesulitan pemakai tidak menjadi alasan untuk memahami informasi tertentu sehingga tidak memasukkan informasi itu ke dalam laporan keuangan.

2. Relevan

Informasi bila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai artinya mempunyai kualitas relevan, yaitu dapat berguna untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, mengkoreksi atau menegaskan, hasil evaluasi mereka di masa lalu. Manfaat relevansi informasi dalam penegasan (*confirmatory*) dan peramalan (*predictive*), yang keduanya berkaitan satu sama lain. Prediksi kinerja masa depan dan posisi keuangan serta hal lainnya berdasarkan pada informasi kinerja masa lalu dan posisi keuangan.

3. Keandalan

Apabila informasi memiliki keandalan (*reliable*) maka dapat berguna bagi pemakainya. Informasi berkualitas andal yaitu yang bebas dari kesalahan material, pengertian yang menyesatkan, dan dari yang seharusnya disajikan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Pentingnya keandalan dapat berpengaruh pada relevansi dikarenakan penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan apabila penyajian dan hakikatnya tidak dapat diandalkan.

4. Dapat dibandingkan

Laporan keuangan perusahaan antarperiode harus dibandingkan oleh pemakai. Untuk mengidentifikasi kinerja keuangan dan kecenderungan (*trend*) posisi. Laporan keuangan antarperusahaan juga harus dibandingkan pemakai untuk mengevaluasi kinerja, posisi keuangan, serta kerelatifan perubahan posisi

keuangan. Oleh karenanya, perlu dilakukan secara konsisten mengenai penyajian dan pengukuran transaksi yang sama. Daya banding tidak berarti keseragaman, sehingga menghalangi lebih baiknya pemakaian standar akuntansi.

2.1.4. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Menurut IAI (2008), dari transaksi dan peristiwa lain laporan keuangan menunjukkan dampak keuangan yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar berdasarkan karakteristik ekonominya. Kelompok besar tersebut yaitu unsur laporan keuangan. Secara langsung, unsur yang berkaitan dengan pengukuran posisi keuangan antara lain kewajiban, ekuitas, dan aset. Sedangkan penghasilan dan beban merupakan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laba rugi.

Adapun unsur-unsur laporan keuangan diklasifikasikan sebagai berikut (IAI, 2008).

1. Posisi Keuangan

Secara langsung, unsur yang berhubungan dengan pengukuran posisi keuangan adalah ekuitas, kewajiban, dan aset. Pos-pos ini diartikan sebagai berikut.

- a. Aset, yaitu akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi dimasa depan sebagai sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan yang diharapkan akan diperolehnya.

- b. Kewajiban, yaitu utang perusahaan masa kini yang muncul karena peristiwa masa lalu. Arus keluar dari sumberdaya perusahaan diharapkan mengandung manfaat ekonomi.
- c. Ekuitas, yaitu pengurangan kewajiban dari hak residual atas aset perusahaan.

2. Kinerja

Ukuran kinerja sering menggunakan penghasilan bersih (laba) sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti laba per saham (*earnings per share*) ataupun imbal hasil investasi (*return on investment*). Penghasilan dan beban ialah unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba). Pos-pos ini diartikan sebagai berikut.

- a. Penghasilan (*income*), yaitu kenaikan manfaat ekonomi dalam suatu periode akuntansi. Kenaikan tersebut dalam bentuk penambahan aset atau penurunan kewajiban atau pemasukan yang mengakibatkan kenaikan ekuitas. Hal tersebut tidak berasal dari kontribusi penanam modal.
- b. Beban (*expenses*), yaitu penurunan manfaat ekonomi dalam suatu periode akuntansi. Penurunan tersebut dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas. Hal tersebut tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

2.1.5. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Wahyudiono (2014), laporan keuangan sebagai suatu bentuk penanggungjawaban memiliki beberapa keterbatasan. Di antaranya yang sering dijumpai adalah:

1. Laporan keuangan bersifat historis, yakni laporan atas kejadian masa lalu. Oleh sebab itu, dalam praktiknya laporan keuangan tidak dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum. Laporan keuangan disajikan untuk pemakai secara umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu saja.
3. Proses penyusunan laporan keuangan pasti ada pertimbangan dari penggunaan taksiran.
4. Akutansi hanya melaporkan informasi material. Diterapkannya prinsip akutansi pada suatu fakta atau pos tertentu. Tidak dilaksanakan apabila dianggap tidak menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap laporan ataupun tidak material keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian beberapa suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva paling kecil.
6. Laporan keuangan bermakna ekonomis. Laporan keuangan juga bermakna suatu transaksi atau peristiwa daripada bentuk hukumnya (formalitas) atau dikenal dengan sebutan *substance over form*.

7. Laporan keuangan dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan keuangan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang diharapkan.
8. Terdapat berbagai macam alternatif metode akuntansi yang dipakai menyebabkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber tingkat kesuksesan antarperusahaan dan ekonomis.
9. Informasi yang bersifat fakta dan kualitatif yang tidak bisa dikuantifikasikan umurnya diabaikan.

Keterbatasan laporan keuangan menurut Sugiono & Untung (2016), dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Laporan historis, pada prinsipnya laporan keuangan bukanlah merupakan laporan final karena laba rugi yang sebenarnya (*riil*) hanya dapat dipastikan jika perusahaan dijual atau dilikuidasi.
2. Laporan keuangan disusun atas dasar periode waktu tertentu. Periode satu tahun (dua belas bulan) dianggap sebagai periode akuntansi baku.
3. Berdasarkan harga perolehan, laporan keuangan mencerminkan transaksi-transaksi dari tiap periode. Nilai rupiah kemungkinan besar telah menurun selama periode tersebut (dampak inflasi).
4. Fakta kuantitatif, laporan keuangan tidak memberikan identitas yang menyeluruh pada kondisi perusahaan dan tidak menggambarkan seluruh faktor yang memberikan pengaruh pada kondisi keuangan dan juga hasil usaha, sebab tidak bisa diukur dalam satuan nilai uang.

Sedangkan menurut Baridwan (2004), laporan keuangan yang dihasilkan memiliki beberapa keterbatasan antara lain konservatif, cukup berarti (*materiality*), dan sifat khusus dari sebuah industri.

1. Cukup Berarti (*Materiality*)

Landasan teori sebagai dasar penyusunan akuntansi yang akan digunakan sebagai catatan transaksi-transaksi yang terjadi pada suatu cara tertentu. Namun, pelaksanaannya tidak seluruh transaksi dilakukan sama dengan teori. Beberapa transaksi yang nilainya cukup besar diperlakukan sesuai dengan teori, namun bagi transaksi-transaksi yang nilainya kecil dan tidak akan memberikan pengaruh pada pos-pos lain, atau bisa diperlakukan menyimpang. Untuk memberikan batasan pada istilah cukup berarti, jika adanya elemen, laporan, atau fakta yang sifatnya menyebabkan atau mempengaruhi timbulnya ketidaksamaan dalam pengambilan sebuah keputusan. Pengambilan keputusan itu dengan memperhitungkan keadaan-keadaan lainnya. Jadi, jika elemen, laporan, atau fakta tersebut tidak menyebabkan atau mempengaruhi timbulnya ketidaksamaan dalam bidang pengambilan keputusan, maka nilainya tidak cukup berarti.

Berbagai macam pedoman umum yang bisa dipakai untuk menentukan apakah cukup berarti atau tidak yaitu sebagai berikut.

- a. Aspek kuantitatif. Bersumber pada jumlah absolut, misalnya nilai rupiah. Atau berdasarkan pada nilai relatif, contohnya sebagai sebuah persentase dari modal, pendapatan bersih, dan lainnya.

- b. Aspek kualitatif. Mempertimbangkan karakteristik dari perusahaan (seperti besar kecilnya perusahaan dan struktur modal), lingkungan, waktunya, elemen itu sendiri (seperti sifatnya, hubungannya dengan pendapatan), dan macam kebijaksanaan akuntansi yang dipakai.

2. Konservatif

Konservatif yakni sikap seorang akuntan dalam mengatasi dua atau lebih alternatif pada saat menyusun laporan keuangan. Jika terdapat beberapa alternatif maka sikap konservatif tersebut memilih alternatif yang tidak menjadikan pendapatan dan aktiva meningkat. Persoalan ini muncul apabila terdapat beberapa alternatif atau mungkin timbul dalam hal suatu nilai tersebut belum bisa dipastikan.

Sikap konservatif itu berawal dari sejarah perkembangan akuntansi pada masa lalu. Dengan demikian, hal penting yaitu neraca serta penyusunannya diperuntukkan para kreditur. Dalam menjaga keamanan pinjaman dari para kreditur, penekanan pada penyusunan laporan keuangan yakni pada nilai aktiva. Akan lebih baik apabila aktiva diungkapkan terlalu kecil daripada nilainya terlalu besar.

Dalam menentukan jumlah kecil apabila terdapat alternatif, sikap konservatif juga mengatur jika kenaikan jumlah aktiva serta laba yang diinginkan tidak boleh dicatat sebelum direalisasikan, dalam arti dijual. Sedangkan penurunan jumlah aktiva serta rugi yang diperkirakan timbul pasti dicatat walaupun nilainya belum bisa dipastikan.

3. Sifat Khusus Suatu Industri

Industri-industri yang memiliki sifat tersendiri seperti asuransi, bank dan lainnya, seringkali membutuhkan prinsip akuntansi yang berbeda dengan industri-industri lainnya. Selain itu juga terdapat peraturan-peraturan pada pemerintah dalam berbagai industri khusus ini akibatnya terdapat beberapa prinsip akuntansi yang berbeda pada umumnya.

2.1.6. Susunan Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1998, laporan keuangan dibuat dengan tujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, arus kas perusahaan, dan kinerja yang berguna untuk para penggunanya. Laporan selanjutnya akan dipergunakan untuk membuat keputusan ekonomi dan melihatkan pertanggungjawaban (*sterwardship*) manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya. Oleh sebab itu, laporan keuangan harus memuat informasi tentang aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian, serta arus kas (Wahyudiono, 2014).

Ada lima komponen laporan keuangan perusahaan yaitu Laporan Posisi Keuangan atau Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan (Wahyudiono, 2014).

Menurut Baridwan (2004), PSAK No. 1 (Revisi 1998) tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut.

- a. Neraca, yakni laporan keuangan periode tertentu mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan.
- b. Laporan laba rugi, yakni laporan pada periode tertentu yang memperlihatkan biaya-biaya dan hasil usaha.
- c. Laporan perubahan ekuitas, yakni laporan jumlah awal periode menjadi jumlah akhir periode yang memperlihatkan penyebab berubahnya ekuitas.
- d. Laporan arus kas (*cash flow statement*), memperlihatkan arus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan.
- e. Catatan atas laporan keuangan.

Sedangkan menurut Sugiono & Untung (2016), laporan keuangan terdiri dari empat laporan dasar, yaitu:

- a. Neraca, memperlihatkan posisi keuangan pada periode tertentu yang meliputi kekayaan, modal, serta kewajiban.
- b. Laporan rugi laba, menggambarkan hasil usaha perusahaan. Hasil tersebut meliputi biaya (beban) dan pendapatan yang dikeluarkan sebagai bentuk dari pencapaian tujuan dalam periode tertentu.
- c. Laporan perubahan modal/laba ditahan, berisi analisa perubahan saldo awal dan akhir laba ditahan neraca selama periode tertentu.
- d. Laporan arus kas, menunjukkan aliran kas pada suatu periode, serta menggambarkan informasi tentang beberapa sumber kas dan juga pemakaian kas dari setiap kegiatan pada periode tersebut.

Selain laporan keuangan, juga terdapat catatan atas laporan keuangan yang berfungsi menggambarkan ikhtisar kebijakan akuntansi pada periode tertentu (Sugiono & Untung, 2016).

2.1.6.1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Neraca adalah suatu laporan keuangan yang menunjukkan kekayaan perusahaan, utang dan kewajiban, serta modal perusahaan pada waktu tertentu (Wahyudiono, 2014). Neraca yaitu laporan periode tertentu yang menyajikan posisi keuangan suatu unit. Keadaan keuangan tersebut digambarkan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki atau disebut sebagai aktiva, dan jumlah hutang perusahaan yang disebut sebagai pasiva. Aktiva yakni investasi pada perusahaan dan pasiva yakni sumber yang dipakai untuk investasi itu. Oleh sebab itu, dapat diamati pada neraca bahwa jumlahnya aktiva setara besarnya dengan jumlah pasiva. Terdapat dua golongan pasiva dari kewajiban yakni kewajiban terhadap pihak luar yang dikatakan sebagai utang, kemudian kewajiban kepada kepemilikan perusahaan yang dikatakan sebagai modal. Apabila disusun ke dalam bentuk persamaan maka terlihat bahwa aktiva sama dengan utang ditambah modal (Baridwan, 2004).

Terdapat dua bentuk umum yang digunakan dalam menyusun neraca yaitu bentuk rekening dan bentuk laporan. Dalam penyusunan neraca berbentuk rekening, aktiva diletakkan pada sisi kiri dan pasiva (kewajiban dan modal) diletakkan pada sisi kanan. Sedangkan penyusunan neraca dalam bentuk laporan,

aktiva ditempatkan pada bagian atas dan pasiva yaitu kewajiban dan modal diletakkan di bawahnya dalam bentuk vertikal (Sugiono & Untung, 2016).

Menurut Baridwan (2004), pengolongan aktiva, utang dan modal dapat dikelompokkan dalam kelompok besar yaitu lancar dan tidak lancar. Namun, aktiva, utang dan modal dapat dikelompokkan lagi secara rinci. Aktiva terdiri dari investasi jangka panjang, aktiva lancar, aktiva tidak berwujud, aktiva tetap berwujud, dan aktiva/harta lainnya. Kelompok utang terdiri dari utang-utang lancar pendapatan yang diterima dimuka, utang-utang jangka panjang dan utang-utang lain. Sedangkan kelompok modal sendiri terdiri dari modal saham yang disetor, agio/disagio saham, cadangan-cadangan dan laba tidak dibagi.

2.1.6.2. Laporan Laba Rugi

Laba rugi merupakan laporan keuangan yang menunjukkan pendapatan, biaya, dan laba perusahaan disuatu periode (Wahyudiono, 2014). Laporan laba rugi yakni laporan ringkas tentang jenis dan jumlah pendapatan atau hasil penjualan yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu, biaya selama masa itu dan keuntungan ataupun kerugian yang dirasakan disuatu periode tersebut, misalnya triwulan, semester, atau tahun (Sugiono & Untung, 2016).

Terdapat dua bentuk umum yang digunakan dalam penyusunan laporan laba rugi yakni laporan berbentuk langkah berganda (*multiple step*) dan bentuk laporan langkah tunggal (*single step*). Dalam bentuk laporan langkah berganda, ada macam-macam tahap yang digunakan sebelum mendapatkan angka jumlahnya pendapatan bersih. Kemudian dalam bentuk laporan langkah tunggal, semua

penghasilan darimanapun sumbernya ditambahkan jadi satu, setelah itu dikurangkan dengan harga pokok penjualan dan seluruh biaya yang terjadi selama periode tersebut.

Menurut Baridwan (2004), susunan laporan laba rugi dalam PSAK 2002 No. 1 (revisi 1998) terdiri dari pendapatan, beban pinjaman, laba rugi usaha, bagian dari laba ataupun kerugian perusahaan asosiasi dan afiliasi yang diberlakukan menggunakan metode beban pajak, ekuitas, laba atau rugi pada hak minoritas, aktivitas normal perusahaan, pos luar biasa, dan laba ataupun rugi bersih untuk periode berjalan.

Sedangkan menurut Wahyudiono (2014), laporan laba rugi antara lain pendapatan operasional, harga pokok penjualan, biaya usaha, pendapatan, dan biaya di luar usaha utama serta pos-pos insidental ataupun pos luar biasa.

2.1.6.3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas atau biasa disebut sebagai laporan ekuitas pemilik atau laporan perubahan modal. Laporan ini memperlihatkan perubahan ekuitas pemilik pada periode waktu tertentu. Dalam praktiknya, laporan ini dilihat sebagai perantara laporan laba rugi dengan laporan posisi keuangan (neraca), karena laporan ini disiapkan setelah laporan laba rugi, dan juga dibuat sebelum membuat neraca atau laporan posisi keuangan (Wahyudiono, 2014).

Laporan perubahan modal bisa dibedakan berdasarkan perusahaan pribadi atau perseroan terbatas. Pada perusahaan pribadi penyajian modal sendiri dilakukan dengan memperhitungkan laba bersih atau rugi bersih, penambahan

modal dan pemakaian prive oleh pemilik bila ada. Sedangkan pada perusahaan yang berupa badan hukum perseroan terbatas, besarnya laba berjalan biaya dikurangi dengan dividen terlebih dahulu. Sisa laba selanjutnya adalah sebagai penambah modal perusahaan (Wahyudiono, 2014).

Menurut Wahyudiono (2014), penyajian modal pada laporan perubahan ekuitas biasanya dilakukan dalam tiga periode saldo. Dengan susunan demikian dimaksudkan agar pembaca laporan keuangan dapat mengetahui pergerakan atau perubahan modal yang terjadi. Setidaknya akan diketahui apakah dalam tiga periode laporan keuangan tersebut modal perusahaan mengalami pertumbuhan atau tidak.

2.1.6.4. Laporan Arus Kas

Arus kas ialah arus masuk, arus keluar kas, dan setara kas. Kas yaitu rekening giro dan uang tunai. Setara kas yakni investasi yang berjangka pendek, sangat likuid, dan yang secara cepat bisa digunakan sebagai kas tertentu tidak berisiko terhadap perubahan nilai yang signifikan (Baridwan, 2004).

Laporan arus kas yakni laporan yang memperlihatkan aktivitas transaksi bertambahnya dan berkurangnya kas selama periode tertentu. Penggunaan dan sumber kas berawal dari aktivitas pembiayaan, aktivitas operasi, dan investasi aktivitas (Wahyudiono, 2014). Laporan arus kas memiliki tujuan sebagai penyaji informasi relevan mengenai pengeluaran dan penerimaan kas periode tertentu suatu perusahaan (Baridwan, 2004).

Menurut Baridwan (2004), perusahaan bisa memakai dua metode dalam menyusun laporan arus kas yaitu metode langsung ataupun metode tidak langsung. PSAK No. 2 mendukung dipakainya metode langsung guna penyusunan laporan kas. Metode penyajian langsung yakni metode penyajian yang mengungkapkan/menampilkan kelompok utama dari penerimaan dan juga pengeluaran kas bruto.

Pada laporan arus kas terdapat tiga macam aliran kas. Pengelompokan ini dimaksudkan dapat digunakan sebagai bahan *cross-check* yang efektif dan juga bisa memberikan jawaban dari berbagai pertanyaan berhubungan dengan posisi kas. Ketiga kategori tersebut adalah arus kas pada aktivitas operasional, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas pada aktivitas pembiayaan (Wahyudiono, 2014).

2.1.6.5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan memiliki fungsi sebagai pemberi gambaran suatu periode tentang ikhtisar kebijakan akuntansi. Selain hal tersebut, adanya beberapa keterangan (apabila ada) yang memiliki hubungan tersajinya laporan keuangan tersebut, antara lain faktor serta kondisi ekonomi yang mempengaruhi, rencana perluasan produksi dan penelitian & pengembangan, perubahan-perubahan kebijakan akuntansi, kebijakan-kebijakan keuangan (pembelanjaan) perusahaan (pinjaman dan saham baru), kebijakan mengenai dividen, komitmen & konsistensi usaha, dan proses hukum yang belum selesai (Sugiono & Untung, 2016).

2.1.7. Dividen

Dividen yakni laba yang dibagikan kepada para pemegang saham. Dividen harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun kebutuhan para pemegang saham. Dengan membayar biaya dividen secara wajar, maka perusahaan bisa menolong para investor untuk mendapatkan dividen dan hal ini juga bisa membantu menjaga nilai perusahaan (Gitosudarmo & Basri, 2008). Dividen yakni pembagian laba baik secara langsung maupun tidak langsung (Supramono & Damayanti, 2015). Dividen merupakan hak dari keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut. Dividen diberikan selama perusahaan mendapatkan laba. Dengan demikian, dividen pemegang saham tidak akan dibagikan apabila perusahaan mengalami kerugian (Fakhruddin, 2008).

Pengertian dividen menurut Gitosudarmo & Basri (2008), adalah bagian keuntungan yang diberikan dari perusahaan untuk pemegang saham. Oleh karena itu dividen termasuk dari penghasilan yang diinginkan oleh investor. Ukuran dividen yang diberikan tentunya akan memberikan pengaruh tercapainya tujuan maksimalisasi kesejahteraan tersebut.

Menurut Wibowo & Arif (2009), dividen ialah distribusi laba pada investor dalam bermacam bentuk. Adapun jenis-jenis dividen adalah sebagai berikut:

a. Dividen tunai

Dividen tunai ialah distribusi laba kepada investor dalam bentuk uang kas.

b. Dividen properti

Dividen properti yakni distribusi laba kepada investor tidak berbentuk kas, tapi berbentuk properti (*real estate, investment, merchandise, dll*). Dividen dicatat senilai pasar wajar (atau *fair market value*) dari properti pada saat pengumuman dividen, selisih antara nilai pasar wajar dan nilai perolehan (*carrying value*) diakui sebagai laba ataupun rugi dari apresiasi terhadap properti tersebut.

c. Dividen surat wesel

Dividen surat wesel yakni distribusi laba terhadap investor dari perseroan. Caranya yaitu diterbitkannya surat wesel khusus kepada investor yang akan diberikan pada waktu yang akan datang ditambah dengan bunga tertentu.

d. Dividen likuidasi

Dividen likuidasi ialah distribusi laba terhadap investor yang didasari modal yang disetorkan (*paid in capital*) bukan didasarkan kepada laba ditahan. Oleh sebab itu, dividen tersebut lebih sesuai jika disebut sebagai pengembalian investasi (*return of investment*) kepada investor.

e. Dividen saham

Dividen saham yakni distribusi laba kepada para investor berupa saham (*stock*) tidak berupa aktiva. Transaksi tersebut dikatakan sebagai *nonreciprocal transaction*.

2.1.8. Kebijakan Dividen

Manajemen harus mengambil sebuah kebijakan yaitu memutuskan apakah laba yang didapatkan oleh perusahaan pada satu periode akan dibagikan seluruhnya atau dibagikan sebagian untuk dividen dan sebagian ditahan sebagai laba ditahan. Apabila keputusan perusahaan ialah membagi laba yang didapatkan menjadi dividen maka banyaknya laba yang ditahan akan berkurang. Kemudian juga mengurangi sumber dana intern yang akan dipakai sebagai pengembangan perusahaan. Dan jika perusahaan tidak memberikan labanya berupa dividen maka sumber dana intern perusahaan akan besar dan juga perusahaan akan semakin berkembang (Sutrisno, 2012).

Besarnya dividen yang dibagikan kepada investor akan berdampak pada tingkat nilai perusahaan atau harga saham yang semakin tinggi. Namun semakin besarnya suatu dividen yang diberikan kepada pemegang saham, akan membuat sisa dana semakin kecil yang bisa dipakai untuk pengembangan perusahaan sebagai *reinvestasi*, karena laba ditahan tersebut merupakan sumber dana intern yang bisa digunakan untuk membelanjai perusahaan. Semakin rendah laba dilahan akan menimbulkan kecilnya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan akhirnya juga pertumbuhan dividen akan menjadi kecil (Sutrisno, 2012).

Dari uraian di atas, sesungguhnya kebijakan dividen tersebut memberikan dua dampak bertentangan, oleh sebab itu dalam menentukan ukuran besarnya dividen yang diberikan kepada investor menjadi sangat penting dan menjadi tugas seorang manajer keuangan untuk mengambil kebijakan dividen yang optimal. Manajer keuangan dituntut untuk bisa memilih kebijakan yang akan

menyetarakan dividen masa kini dan tingkat pertumbuhan dividen pada masa mendatang, supaya nilai perusahaan dapat ditingkatkan. Tingkat persentase dari laba yang akan diberikan dalam bentuk dividen yakni *dividend payout ratio*. Dengan semakin tinggi *dividend payout ratio*, maka semakin kecil bagian dana yang ada untuk diinvestasikan kembali ke perusahaan menjadi laba ditahan (Sutrisno, 2012).

Kebijakan dividen memiliki dua macam teori yang bertentangan dan dianut oleh perusahaan, yaitu teori Miller dan Modigliani yang mengungkapkan bahwa kebijakan dividen adalah tidak relevan (Weston & Brigham, 2001). Teori tersebut mengungkapkan bahwa kebijakan dividen perusahaan berpengaruh terhadap nilai sahamnya ataupun terhadap biaya modalnya (Brigham & Houston, 2001). Dan teori *bird-in-the-hand*, menyatakan bahwa dividen lebih kecil risikonya ketimbang kenaikan nilai modal dan oleh sebab itu keuntungan akan naik apabila pembagian dividen dikurangi. Kita juga melihat bahwa pembagian dividen merupakan suatu pertanda bagi investor kenaikan dividen yang sangat besar menandakan bahwa manajemen merasa optimistis, dan sedangkan dividen yang menurun memperlihatkan manajemen pesimistis akan perusahaan masa mendatang dan bahwa kebijakan dividen perusahaan akan membuat kalangan investor tertentu ingin sepaham dengan kebijakan dividen perusahaan. Hal ini memberikan wawasan yang membantu para pengambil keputusan perusahaan. Akan tetapi, belum seorang pun yang dapat menyusun suatu formula untuk memberi tahu manajemen tentang bagaimana suatu kebijakan dividen tertentu akan mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Meskipun tidak ada formula

mengenai kebijakan dividen, manajemen tetap harus menetapkan kebijakan dividen (Weston & Brigham, 2001).

Menurut Sutrisno (2012) terdapat macam-macam pemberian dividen dalam bentuk tunai atau *cash dividend* yang dibagikan oleh perusahaan kepada investor. Bentuk kebijakan dividen tersebut adalah:

a. Kebijakan pemberian dividen stabil

Maksud dari Kebijakan pemberian dividen yang stabil yakni meskipun laba yang diperoleh perusahaan berfluktuasi, dividen akan dibagikan tetap per lembarnya pada jangka waktu tertentu. Jika terdapat peningkatan pada laba yang didapatkan dan meningkat signifikan serta stabil, maka dividen juga akan meningkat dan dipertahankan beberapa tahun. Perusahaan banyak yang memberikan dividen secara stabil, hal tersebut dikarenakan beberapa alasan antara lain untuk peningkatan harga saham. Dividen yang dapat diprediksi serta stabil dianggap memiliki tingkat risiko rendah.

b. Kebijakan dividen yang meningkat

Pada kebijakan ini, dividen dengan pertumbuhan yang stabil dibayarkan dari perusahaan untuk investor dengan jumlah yang meningkat terus menerus.

c. Kebijakan dividen dengan ratio yang konstan

Besarnya laba perusahaan akan mempengaruhi besarnya dividen yang diberikan. Rasio yang dipakai yaitu *dividend payout ratio*.

d. Kebijakan pemberian dividen regular yang rendah ditambah ekstra

Kebijakan ini dengan cara penentuan kecilnya jumlah pembayaran dividen per lembar yang dibagikan, apabila keuntungan melebihi target maka akan ditambahkan ekstra dividen.

2.1.9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen selama ini hanya dibicarakan dari aspek teoritisnya saja, namun tidak mempertimbangkan manajerial dalam praktik yang sesungguhnya. Berikut ini faktor-faktor yang sebenarnya terjadi dan diharuskan untuk dianalisis dalam kaitannya dengan kebijakan dividen. (Sartono, 2015)

1) Kebutuhan Dana Perusahaan

Faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan kebijakan dividen antara lain mengenai kebutuhan dana. Aliran kas perusahaan yang diusahakan, kebutuhan ekstra piutang dan persediaan, pengeluaran modal di masa mendatang yang diharapkan, pola pengurangan (skedul) utang dan faktor lainnya yang berpengaruh terhadap posisi kas perusahaan harus dijadikan pertimbangan dalam analisis kebijakan dividen (Sartono, 2015).

2) Likuiditas

Likuiditas perusahaan ialah hal utama yang harus dipertimbangkan dalam banyaknya kebijakan dividen. dikarenakan dividen pada suatu perusahaan termasuk kas keluar, maka besarnya likuiditas dan posisi kas perusahaan secara keseluruhan akan menimbulkan besarnya kemampuan pembayaran dividen perusahaan (Sartono, 2015).

3) Kemampuan Meminjam

Dalam jangka pendek, posisi likuiditas perusahaan dapat dihadapi dengan mampu atau tidaknya perusahaan dalam meminjam. Selain itu, peningkatan fleksibilitas likuiditas juga ditentukan dari kemampuan meminjam jangka pendek. Kemampuan perusahaan mempengaruhi fleksibilitas untuk menggerakkan perusahaan dipasar modal dengan cara mengeluarkan obligasi. Akses perusahaan besar di pasar modal akan lebih baik. Dengan kemampuan meminjam perusahaan yang lebih besar, maka fleksibilitas yang lebih besar akan meningkatkan kemampuan membayar dividen (Sartono, 2015).

4) Keadaan Pemegang Saham

Kepemilikan saham perusahaan yang cenderung tertutup, dividen yang diinginkan investor telah diketahui manajemen, dan bisa mengambil tindakan dengan tepat. Apabila hampir seluruh investor berada pada kelompok *high tax* dan menyukai mendapatkan *capital gains*, maka perusahaan bisa menjaga *dividen payout* yang sedikit. Tingkat *dividen payout* yang sedikit pasti bisa dilihat apakah laba perusahaan digunakan untuk membiayai kesempatan investasi yang *profitable* (Sartono, 2015).

5) Stabilitas Dividen

Faktor stabilitas dividen menurut para investor akan lebih menarik daripada *dividen payout ratio* yang besar. Maksud dari stabilitas tetap memperhatikan tingkat pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari koefisien arah yang positif. Jika faktor lainnya serupa, selama periode tertentu saham yang memberi dividen stabil harganya akan lebih tinggi dibandingkan

saham yang membiayai dividen dalam persentase tetap terhadap laba (Sartono, 2015).

Menurut Sutrisno (2012), terdapat faktor-faktor yang memberikan pengaruh besar dan kecilnya dividen yang akan segera diberikan oleh perusahaan kepada investor antara lain adalah:

1. Posisi Solvabilitas Perusahaan

Dalam kondisi solvabilitasnya kurang menguntungkan atau insolvensi, biasanya laba tidak dibagikan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan laba yang didapatkan cenderung digunakan untuk membenahi posisi struktur modal perusahaan.

2. Posisi Likuiditas Perusahaan

Cash dividend ialah arus kas keluar oleh perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan harus menyiapkan uang kas yang banyak untuk menurunkan likuiditas dan membayar dividen. Apabila *dividend payout ratio* perusahaan kecil artinya kondisi likuiditas kurang baik. Hal tersebut dikarenakan likuiditas membutuhkan laba perusahaan.

3. Kebutuhan untuk Melunasi Hutang

Sumber dana perusahaan antara lain berasal dari kreditor. Dana tersebut berupa hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Hutang tersebut sesegera mungkin dibayarkan saat jatuh tempo, dan untuk membayar hutang-hutang itu harus tersedia dana. Mencari hutang baru atau *me-roll over* hutang merupakan alternatif dalam mengganti dana hutang. Alternatif lainnya yaitu

melalui sumber dana intern, caranya dengan menjadikan laba ditahan semakin besar. Dengan demikian tentu akan memperkecil *dividend payout ratio*.

4. Rencana Perluasan

Semakin pesatnya pertumbuhan perusahaan menandakan perusahaan semakin berkembang. Bertambah pesatnya pertumbuhan perusahaan, juga akan menambah pesat perluasan yang perusahaan lakukan. Dampaknya kebutuhan dana semakin besar guna membayar perluasan tersebut. Dengan demikian pesatnya perluasan perusahaan akan membuat *dividend payout ratio* semakin kecil.

5. Kesempatan Investasi

Kesempatan investasi juga termasuk aspek yang memberikan pengaruh terhadap besar kecilnya dividen yang dibagikan. Kecilnya dividen disebabkan kesempatan investasi yang makin terbuka, hal tersebut disebabkan karena dana digunakan untuk memperoleh kesempatan investasi. Akan tetapi apabila kesempatan investasi dinilai buruk, maka dana akan cenderung dialokasikan untuk pembayaran dividen.

Sedangkan menurut Husnan dkk (2006), dalam menentukan kebijakan dividen perlu memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Tidak benar bahwa perusahaan sahamnya membagikan dividen sebesar-besarnya. Jika bisa mendapat keuntungan dari dana yang didapatkan dari operasi perusahaan, tidak perlu membagi terlalu besar dividen (termasuk secara teoritis tidak perlu membagi dividen).

- 2) Dikarenakan terdapat keraguan untuk menurunkan biaya dividen per lembar saham, akan menjadi baik jika tidak terlalu besar dalam penentuan dividen (dan rasio *payout*). Dengan begitu dalam peningkatan membayar dividen menjadi mudah apabila keuntungan perusahaan bertambah, dan tidak harus cepat merendahkan pembayaran dividen saat keuntungan menjadi sedikit.
- 3) Apabila kesempatan investasi yang dihadapi perusahaan menguntungkan, dibandingkan menerbitkan saham baru sebaiknya perusahaan menurunkan pembayaran dividen. penurunan harga saham akan mengikuti penurunan pembayaran dividen, akan tetapi harga akan menyesuaikan kembali dengan informasi yang sebenarnya saat pasar modal efisien (yakni terdapat investasi yang menguntungkan).

2.1.10. Profitabilitas

Rasio profitabilitas ialah rasio sebagai alat penghasil laba untuk mengukur kemampuan perusahaan dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping memiliki tujuan untuk memahami kemampuan perusahaan sebagai penghasil laba selama kurun waktu tertentu, rasio ini dalam menjalankan operasional perusahaan juga mempunyai tujuan untuk mengukur suatu efektifitas dari manajemen (Hery, 2016).

Rasio profitabilitas yakni rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dalam memperoleh laba berasal dari sumber daya serta semua kemampuan yang telah ada, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio

rentabilitas bisa dijadikan sebagai perantara untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan melalui keberhasilan manajemen dalam memperoleh laba yang maksimum bagi perusahaan (Hery, 2016).

Menurut Hery (2016), Pengukuran rasio profitabilitas bisa dengan cara membandingkan antara bermacam komponen yang tersedia di dalam neraca dan/ atau laporan laba rugi. Pengukuran biasanya untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari suatu waktu hingga waktu selanjutnya. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.

2.1.11. Kesempatan Investasi

Investasi ialah komitmen atas sebesar sumber daya ataupun dana lainnya yang dilaksanakan sekarang. Adapun tujuannya yakni pada masa mendatang guna mencapai beberapa keuntungan. Sejumlah saham dibeli investor masa kini, harapannya mencapai kenaikan harga saham, sejumlah dividen ataupun keuntungan dikemudian hari atas upah dari risiko dan waktu yang berhubungan investasi itu. Sebutan investasi bisa memiliki hubungan dengan bermacam aktivitas. Menginvestasikan beberapa *financial aset* (obligasi, saham maupun

deposito) ataupun *real aset* (bangunan, tanah, mesin, dan emas) termasuk kegiatan investasi yang biasa dilaksanakan. (Tandelilin, 2010)

Pada dasarnya, orang-orang melakukan investasi yaitu menginginkan memperoleh uang dalam jumlah tertentu. Secara luas, investasi sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan moneter, pengukurannya menggunakan penjumlahan dari pendapatan sekarang dan pendapatan mendatang (Tandelilin, 2010).

Investasi prosesnya yakni dari memahami dasar keputusan investasi serta bagaimana cara kegiatan-kegiatan diorganisir. Dalam pemahaman proses investasi, beberapa konsep dasar investasi harus diketahui investor terlebih dahulu. Hal itu akan jadi pedoman disetiap proses membuat keputusan investasi selanjutnya (Tandelilin, 2010).

Kesempatan investasi yang makin terbuka, membuat makin kecil dividen yang diberikan dikarenakan dananya dialokasikan untuk mendapatkan kesempatan investasi. Apabila kesempatan investasi tidak terlalu baik, dana akan lebih dialokasikan untuk dividen (Sutrisno, 2012). Rendahnya kesempatan investasi tidak akan membuat tinggi tingkat dividen.

2.1.12. Kebijakan Hutang

Hutang ialah manfaat ekonomis muncul di masa mendatang yang diakibatkan dari kewajiban suatu badan usaha masa sekarang. Kewajiban tersebut dilunasi dengan cara memberikan jasa atau mentransfer aktiva kepada badan usaha lain di masa mendatang. Hal tersebut ialah sebagai dampak dari transaksi sebelumnya (Baridwan, 2004).

Menurut Wahyudiono (2014), Hutang yakni kewajiban menyerahkan barang atau jasa ataupun membayar sejumlah uang kepada pihak lain perusahaan sesuai tanggal jatuh tempo. Berdasarkan jangka waktu pengembalian, hutang dapat dibedakan menjadi hutang jangka panjang dan juga hutang lancar. Semua bentuk hutang perusahaan dicatat pada sebelah kanan pada neraca. Hutang jangka pendek ataupun hutang lancar yakni diperlukan penggunaan beberapa sumber untuk pelunasan hutang-hutang yang digolongkan dalam aktiva lancar ataupun dengan menyebabkan suatu hutang baru (Baridwan, 2004).

Hutang lancar bisa terdiri atas hutang dagang (*account payable*). Misalnya, kepada *supplier*, wesel bayar (*notes payable*), penghasilan yang ditangguhkan (*deferred revenue*) atau deposit yang berasal dari pelanggan. Atau, pendapatan perusahaan yang diterima sekaligus melebihi hak perusahaan yang semestinya (Wahyudiono, 2014).

Jenis yang lain dari utang lancar antara lain utang dividen, penarikan cek yang melebihi simpanan di bank (*bank overdraft*), utang pajak, kewajiban yang masih harus dilengkapi (*accruals payable*), misalnya utang atas gaji karyawan, utang modal kerja dari bank, dan utang jangka panjang yang sudah jatuh temponya (*maturing long term debt*) (Wahyudiono, 2014).

Hutang jangka panjang yakni kewajiban perusahaan yang harus dibayar kepada pihak lain, dan jangka waktunya panjang yaitu satu tahun lebih. Timbulnya utang jangka panjang bisa terjadi karena misalnya perusahaan membangun pabrik baru, membeli tambahan mesin baru, modal kerja, atau pembelian tanah dan bangunan (Baridwan, 2004). Jenis utang yang juga dalam

utang jangka panjang yaitu utang obligasi, utang wesel jangka panjang dan lain-lain utang yang sifatnya sama.

Kebijakan utang ialah kegiatan manajemen perusahaan dalam hal memebrikan dana operasional perusahaan dengan mengalokasikan modal yang bermula dari utang. Kebijakan utang diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yakni rasio total utang atas seluruh ekuitas, yang mencerminkan seberapa jauh perusahaan memanfaatkan utang dibanding modal pribadi (Putri, 2013). Semakin besarnya rasio ini, memperlihatkan tingkat ketergantungan perusahaan semakin besar kepada pihak eksternal (kreditor). Dan juga semakin besar pula biaya bunga atau biaya utang yang harus dibayar perusahaan. Oleh karena itu, sebagian pendapatan digunakan untuk membayar utang sehingga akan berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Dividen yang tinggi dibagikan perusahaan pada saat tingkat hutang yang rendah. Sehingga kebanyakan keuntungan difungsikan untuk kemakmuran investor. Sebaliknya, pada saat penggunaan hutang teramat besar bisa mengakibatkan turunnya dividen, saat kebanyakan keuntungan dialihkan menjadi cadangan pelunasan hutang.

2.1.13. Likuiditas

Rasio likuiditas ialah rasio yang menggambarkan pemenuhan membayar utang jangka pendek atau kewajibannya oleh suatu perusahaan. Dengan kata lain, rasio likuiditas yakni rasio yang bisa dimanfaatkan untuk pengukuran mengenai seberapa jauh perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek tepat

waktu (Hery, 2016).

Jika perusahaan mampu menutup kewajiban jangka pendek tepat waktu, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak bisa menutup kewajiban jangka pendek tepat waktunya, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat menutup kewajiban jangka pendek secara tepat waktu, ketersediaan jumlah kas perusahaan diwajibkan baik ataupun aset lancar selain kas yang juga bisa dengan cepat diubah/dikonversi menjadi kas (Hery, 2016).

Rasio likuiditas sering juga dikenal jadi rasio modal kerja (rasio aset lancar), yakni rasio sebagai pengukur seberapa tingkat likuid perusahaan. Rasio modal kerja ini dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio ini bisa dilaksanakan untuk periode-periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dari tiap waktu (Hery, 2016).

Menurut Sutrisno (2012) Likuiditas ialah kapasitas perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas berkesinambungan dengan keyakinan antar kreditor jangka pendek dan perusahaan, artinya makin tingginya likuiditas maka para kreditor jangka pendek semakin percaya terhadap perusahaan. Besar kecilnya aktiva lancar menunjukkan likuiditas perusahaan ataupun dari aktiva yang mudah dijadikan uang tunai, antara lain kas, piutang surat, persediaan, dan berharga.

2.1.14. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah ukuran atau skala yang bisa dikelompokkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan bermacam cara yakni dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain (Hery, 2017). Menurut Sawir (2004) Ukuran perusahaan dikatakan menjadi determinan dari struktur ekonomi di banyak studi serta untuk beberapa alasan berbeda-beda. Pertama, kemudahan perusahaan mendapatkan dananya dari pasar modal ditentukan berdasarkan ukuran perusahaan. Perusahaan kecil biasanya kurang memiliki akses ke pasar modal yang teroganisir, antara lain untuk saham ataupun obligasi. Kalaupun mereka mempunyai akses, biaya peluncuran (*flotation cost*) dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Apabila dapat melakukan penerbitan sekuritas, sebuah perusahaan kecil dimungkinkan pemasarannya tidak maksimal sehingga dibutuhkan berbagai penentuan supaya investor bisa menghasilkan pengembalian lebih besar secara signifikan.

Kedua, ukuran perusahaan memastikan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontak keuangan. Perusahaan besar cenderung bisa menentukan pendanaan dari bermacam jenis utang, tidak terkecuali penawaran spesial yang jauh lebih menjanjikan daripada tawaran dari perusahaan kecil. Jika uang yang terlibat semakin besar, akan memungkinkan semakin besar rancangan pembuatan kontrak sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai pengganti dari penggunaan kontrak standar utang (Sawir, 2004).

Ketiga, terdapat kemungkinan pengaruh ukuran pada *return* serta biaya menjadikan perusahaan yang lebih besar bisa menghasilkan keuntungan lebih

banyak. Akhirnya, ukuran diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan, yaitu perusahaan kecil selalu tidak terdapat staf khusus, tidak melakukan pengembangan sistem akuntansi perusahaan menjadi sebuah sistem informasi manajemen serta tidak menggunakan rencana keuangan (Sawir, 2004).

Perusahaan yang tersedia aset cenderung besar akan mengeluarkan dividen besar untuk tetap mempertahankan reputasi di depan investor potensial ataupun aktual. Tujuan dari hal tersebut ialah jika perusahaan mempunyai rencana melakukan emisi saham baru akan menjadikan perusahaan mudah masuk ke dalam pasar modal. Semakin besar ukuran perusahaan, akan membuat perusahaan membayar dividen tinggi. Artinya, makin besarnya ukuran perusahaan akan mampu memberikan dividen yang tinggi pada para pemegang saham karena memiliki akses yang cukup untuk masuk ke pasar modal.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, telah dilakukan beberapa penelitian dengan topik yang sama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Berikut ini disajikan hasil penelitian-penelitian terdahulu dalam bentuk tabel.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Sisca Christianty Dewi (2008)	Analisis regresi berganda	a. Kebijakan hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen b. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen c. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen
2	Elyzabet Indrawati Marpaung, Bram Hadianto, (2009)	Model regresi data <i>pooling</i> (menggabungkan data <i>cross section</i> dan <i>time series</i>)	a. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. b. Kesempatan investasi: - Pertumbuhan penjualan (SG) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. - Rasio harga pasar terhadap nilai buku (MTBV) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
3	Desy Natalia, (2013)	Analisis regresi berganda	a. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen dengan tingkat sig $0,031 < 0,05$ dan nilai thitung $>$ ttabel yaitu $2,188 > 1,982$, maka H1 diterima b. Kesempatan Investasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen dengan tingkat sig $0,632 > 0,05$ dan nilai thitung $<$ ttabel yaitu $-0,481 < 1,982$, maka H2 ditolak.
4	Dithi Amanda Putri (2013)	Analisis regresi berganda	a. Pengaruh variabel <i>investment opportunity set</i> berpengaruh signifikan dan bernilai positif pada perusahaan manufaktur tahun 2008-2011. b. Kebijakan utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011. c. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan

			terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2011.
5	Indriati Sumarni, Meina Wulansari Yusniar, Asrid Juniar, (2014)	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel <i>market to book value equity</i> (MVEBVE) berpengaruh negatif signifikan terhadap dividend payout ratio (DPR) b. Variabel <i>price to earnings ratio</i> (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap dividend payout ratio (DPR) c. Variabel <i>capital expenditure to market value of total assets</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap dividend payout ratio (DPR) d. Variabel <i>depreciation expense to firm value</i> tidak signifikan terhadap dividend payout ratio (DPR)
6	Ida Ayu Agung Idawati, Drs. Gede Merta Sudiarta, MM, (2014)	Regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. b. Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. c. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.
7	Ayu Rahmania Putri (2017)	Regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> a. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen b. Kesempatan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen c. Kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen d. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen

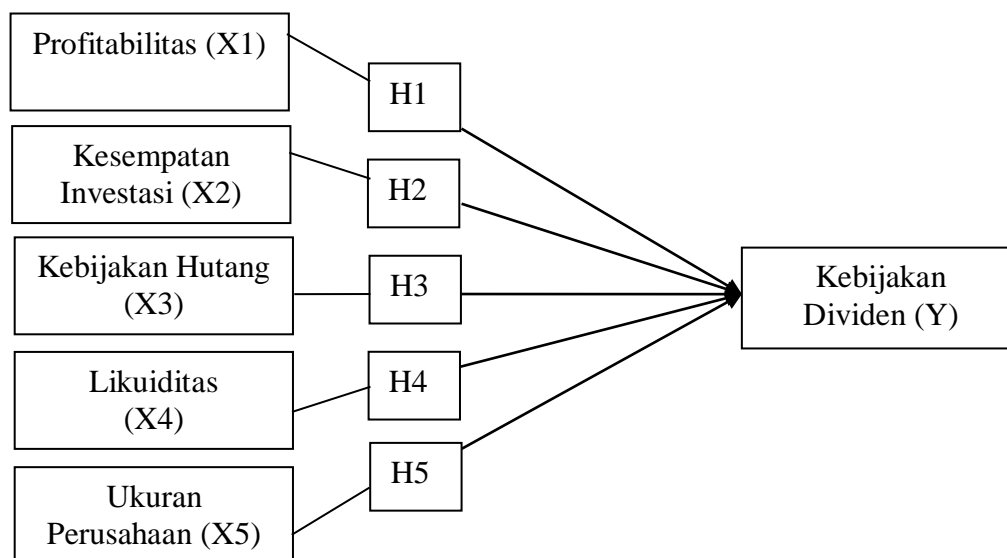
Pada dasarnya, penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Dewi (2008), Marpaung & Hadiano (2009), Natalia (2013), Putri (2013) , dan Sumarni dkk (2014). Variabel yang diambil yaitu profitabilitas, kesempatan investasi,

kebijakan hutang, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Namun, penelitian ini menambahkan likuiditas sebagai variabel bebas. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu meneliti di perusahaan manufaktur.

Perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada periode dan populasi penelitian. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara rutin melaporkan keuangannya, serta membagikan dividen berturut-turut tahun 2012-2016. Populasi tersebut sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini yang diharapkan dapat menggambarkan keadaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara menyeluruh.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain yaitu profitabilitas (X1), kesempatan investasi (X2), kebijakan hutang (X3), likuiditas (X4) dan ukuran perusahaan (X5) sebagai variabel independen serta kebijakan dividen (Y) sebagai variabel dependen. Berikut ini kerangka pemikiran penelitian yang ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 3. 1 Kerangka Teoritis

2.4. Perumusan Hipotesis Penelitian

2.4.1. Hubungan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2016). Rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Pada umumnya, investor mengharapkan manfaat dari investasinya dalam bentuk dividen. Investor juga tertarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi atau stabil. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh, maka semakin besar dividen yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Marpaung & Hadianto (2009), Natalia (2013), dan Idawati & Sudiartha (2014), yang mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap

kebijakan dividen. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

2.4.2. Hubungan Kesempatan Investasi terhadap Kebijakan Dividen

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang (Tandelilin, 2010). Kesempatan investasi merupakan pilihan investasi di masa yang akan datang dan mencerminkan adanya pertumbuhan aktiva dan ekuitas (Natalia, 2013). Semakin meningkat kesempatan investasi maka akan menyebabkan pembayaran dividen juga meningkat. Investasi yang dilakukan perusahaan manufaktur memberikan tingkat keuntungan yang baik sehingga perusahaan dapat membagikan dividen yang tinggi. Peluang investasi yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya atau membiayai peluang investasi tersebut, sehingga perusahaan akan memperoleh laba yang besar juga. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka akan besar juga dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham. Berdasarkan hasil penelitian Marpaung & Hadiano (2009), Putri (2013), dan Putri (2017), menyatakan bahwa kesempatan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

H2: Kesempatan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

2.4.3. Hubungan Kebijakan Hutang terhadap Kebijakan Dividen

Hutang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang atau menyerahkan barang atau jasa pada tanggal tertentu (Wahyudiono, 2014). Kebijakan utang merupakan tindakan manajemen perusahaan yang akan mendanai operasional perusahaan dengan menggunakan modal yang berasal dari utang (Putri, 2013). Kebijakan hutang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin tinggi kebijakan hutang maka semakin rendah kebijakan dividen. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan dividen karena sebagian besar keuntungan akan dialokasikan sebagai cadangan pelunasan hutang. Selain itu makin besar utang akan menyebabkan bunga yang ditanggung perusahaan semakin tinggi sehingga dapat mengurangi tingkat keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Dewi (2008) dan Putri (2013), yang menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

H3: Kebijakan hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

2.4.4. Hubungan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen

Likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2016). Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Semakin tinggi tingkat likuiditas semakin besar pula tingkat kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen kepada para pemegang saham. Perusahaan yang mampu menjaga likuiditas keuangannya akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk membagikan dividen karena perusahaan tidak terbebani oleh kewajiban jangka pendeknya. Hal ini didukung oleh penelitian Putri (2017), yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

H4: Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

2.4.5. Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain (Hery, 2017). Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan untuk

membayarkan dividen kepada para pemegang saham. Perusahaan yang besar akan cenderung membagikan dividen yang tinggi untuk menjaga reputasi di kalangan investor. Hal tersebut dipertegas oleh penelitian yang dilakukan Dewi (2008), bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.